

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Kemajuan iptek serta peningkatan taraf sosial ekonomi berdampak pada drajat kesehatan masyarakat dan usia harapan hidup, sehingga populasi jumlah lansia meningkat. Menua merupakan proses alami atau suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan. Selanjutnya perubahan yang akan terjadi meliputi perubahan anatomi, fisiologi, serta biokimia pada tubuh sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan jasmani secara menyeluruh sehingga menyebabkan beberapa penyakit pada usia lanjut seperti penyakit degeneratif. (Nabil, 2016)

Sampai sekarang ini, penduduk di 11 negara anggota WHO kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang. Diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050(Depkes, 2013).

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk 2010, jumlah lansia sebanyak 18,1 juta jiwa atau 7,6% dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2013). Pada tahun 2014 jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia (Susenas,2014).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini berdampak pada berbagai kehidupan. Dampak utama adalah peningkatan ketergantungan pada lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia. Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, diperlukan berbagai upaya untuk proses peningkatan kualitas hidup lansia (Nabil, 2016).

Proses peningkatan kualitas hidup lansia harus dilakukan seoptimal mungkin, karna lansia diharapkan untuk dapat berperan dalam pembangunan nasional dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Kesejahteraan lansia ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.13 tahun 1998, Undang-Undang Republik Indonesia no 36 tahun 2009 pasal 138 ayat 1 menetapkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lansia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan. Ayat 2 menetapkan bahwa pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi agar kelompok lansia untuk dapat tetap hidup mandiri serta produktif secara sosial dan ekonomi. (Depkes, 2015)

Keberhasilan Indonesia dalam pembangunan di bidang kesehatan akan memperbaiki kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, yang mengakibatkan peningkatan usia harapan hidup bagi warganya. Sehingga hal tersebut dapat berdampak dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia. Nampak proporsi penduduk lansia di Indonesia meningkat dengan

persentase melebihi 7% per tahun dari tahun 1980 sampai 2012. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Dari jumlah lansia yang ada (Susenas, 2014) diketahui jumlah lansia perempuan 10,77 juta jiwa sedangkan lansia laki-laki sebanyak 9,47 juta jiwa. Sebagian besar lansia tinggal dengan keluarga besar sebanyak 42,32 persen, 26,80 persen lansia tinggal dengan keluarga inti, 17,48 persen tinggal dengan pasangannya, sementara sebanyak 9,66 persen tinggal sendirian dan harus memenuhi kebutuhan makan, kesehatan, dan sosial secara mandiri. Pada umumnya lansia pada tahun 2014 memiliki pendidikan rendah yaitu, sebanyak 25,68 persen memiliki ijazah SD, 17,47 persen ijazah SMP. Angka kesakitan tahun 2014 sebesar 25,05 persen, menunjukkan bahwa kurang lebih ada 4 orang lansia pernah mengalami sakit dalam 1 bulan terakhir. Sebanyak 59,24 persen lansia masih mengobati penyakitnya sendiri, 66,01 persen menggunakan obat moderen, 11,60 persen menggunakan obat tradisional, adapun yang mengkombinasikan antara moderen dan tradisional sebanyak 21,20 persen. Dari segi kegiatan ekonomi dari data Sarkernas memperlihatkan bahwa lansia yang masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebesar 47,48 persen sedangkan proporsi lansia pria bekerja 63,81 persen, untuk lansia perempuan sebanyak 32,88 persen. Lansia yang bekerja diperdesaan 54,84 persen, sedangkan lansia yang bekerja di daerah perkotaan 38,90 persen. Bila ditinjau dari kebiasaan bepergian sebesar 7,46 persen lansia bepergian dalam 3 bulan terakhir. (Badan Pusat Statistik,

2015), secara sederhana hal tersebut diatas menggambarkan bagaimana kualitas hidup lansia di Indonesia.

Di kabupaten Lampung Tengah terdapat desa yang bernama , Bandar Sakti dan Tanjung Anom yang menjadi tempat transmigrasi pada masa orde baru. Didesa tersebut terdapat lansia yang berjumlah kurang lebih 885 orang. Saat ini mayoritas lansia sudah tidak bekerja, dan ada sebagian yang bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta ada sedikit lansia yang tidak menikah dan lebih banyak lansia dengan pendidikan rendah. Dusiaanya yang sudah lanjut, lansia tetap aktif dalam berbagai kegiatan desa. Lansia yang ikut kegiatan desa terlihat bahagia karena bisa bertemu dengan teman lama dan menceritakan masa lalunya.

B. Masalah Penelitian

Di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom, Lampung ada beberapa lansia yang masih aktif dalam kegiatan desa dan ada yang bekerja sebagai petani. Melihat hal tersebut peneliti ingin meneliti faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik lansia (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penghasilan) di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.
- b. Diketahui gambaran kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.
- c. Diketahui hubungan antara usia dengan kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung anom.
- d. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.
- e. Diketahui hubungan antara pendidikan dengan kualitas hidup lansia di Bandar Sakti dan Tanjung Anom.
- f. Diketahui hubungan antara pekerjaan dengan kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.
- g. Diketahui hubungan antara status pernikahan dengan kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.
- h. Diketahui hubungan antara penghasilan dengan kualitas hidup lansia di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan lansia dan kualitas hidup.

2. Peneliti

Penelitian yang dilakukan memberi pengalaman bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan penelitian dengan metoda kuantitatif dan deskripsi korelasi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti meneliti mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia yang ada di desa Bandar Sakti dan Tanjung Anom, Lampung pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2016. Sasaran penelitian adalah seluruh lansia didesa Bandar Sakti dan Tanjung Anom. Penelitian ini dilakukan mengingat kualitas hidup pada lansia penting, karena pada masa lansia beresiko mengalami gangguan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan desain deskriptif korelasi.